

BAB V

P E N U T U P

1. Kesimpulan.

Naskah lakon TUK merupakan sebuah perenungan panjang dari Bambang Widoyo SP. yang tidak pernah ada jawabannya. Ditengah derasny arus informasi dengan gelombang modernisasi inilah penulis naskah mengajak kepada para penikmat karya sastra serta para penonton pertunjukan untuk lebih memahami arti sebuah keluarga. Adalah sesuatu yang tidak bisa diukur dengan materi, jika ternyata sistem kekeluargaan atau kekerabatan pada akhirnya harus menipis karena adanya campur tangan pihak-pihak yang justru tidak pernah tahu arti sebuah tali persaudaraan tersebut.

Bahasa Jawa yang menjadi pilihan Bambang Widoyo SP. serta kelompok Teater Gapit adalah suatu upaya dari penulisan untuk lebih mendekatkan kepada kenyataan yang ada. Kenyataan sebuah magersaren yang dihuni oleh banyak orang dari kalangan kelas bawah. Bagi mereka magersaren adalah segala. Di magersaren itulah Mbah Kawit, Marto Krusuk, Lek Bismo, Bibit, Soleman, serta penghuni lain, merupakan tempat sebagai sumber kehidupan, meski sifatnya hanya sebatas menumpang akan tetapi di magersaren itu mereka punya cita-cita serta tujuan hidup yang tidak pernah sama.

Mereka adalah golongan kelas bawah. Bahasa mereka

adalah kasar, namun dibalik kekasaran dialog-dialog mereka yang dilontarkan oleh para tokoh-tokohnya tersimpan sebuah harapan yang bisa jadi merupakan upaya mereka untuk mempertahankan keberadaannya ditengah masyarakat. Mereka juga ingin diakui sebagai masyarakat. Status mereka adalah jelas dan mereka tidak pernah mau jika mereka disebut sebagai Gelandangan. Karena mereka juga merasa mempunyai hak untuk tinggal seperti leluhur yang telah menempati tempat itu sebelumnya. Perjuangan seorang Mbah Kawit untuk meyakinkan para penghuni magersari adalah suatu cita-cita terhadap diri pribadi dan wasiat dari orang yang memberi amanat kepadanya. Ia adalah sosok wakil dari orang-orang yang masih setia kepada tradisi serta tatanan yang berlaku ditempat itu. Mbah Kawit tidak akan pernah rela jika ada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab ingin merubah tatanan yang telah ditetapkan dan berlaku ditempat itu.

Usaha-usaha yang dilakukan Mbah Kawit ternyata tidaklah semulus dan semudah seperti yang telah diwasiatkan almarhum den Darso kepadanya. Sejalan itu banyak terjadi pula konflik-konflik batin yang melilit tokoh itu. Pada akhirnya ia pasrah, meski mereka begitu cita-cita Mbah Kawit untuk mati ditempat itu tercapai dan ia merasa puas. Sebuah obsesi yang begitu dalam yang diwujudkan oleh tokoh wanita tua itu, nampaknya untuk menyingkapi dari rasa ketidakberdayaannya. Bambang Widoyo SP. lewat tokoh ini, juga tokoh-tokoh penghuni magersaren lainnya, berupaya agar suatu hal yang bersifat keluhan

dan protes wajar ini mendapatkan tempat yang semestinya bisa dipahami oleh mereka yang merasa terlibat. Paling tidak sebuah penawaran yang disodorkan kepada penikmat karya sastra khususnya dan penonton pada umumnya. Sehingga akan mendapatkan perhatian tersendiri dimata mereka.

Pada akhirnya jika ditarik kesimpulan mengenai ANALISIS STRUKTURAL DRAMATIK NASKAH LAKON TUK KARYA BAMBANG WIDOYO SP. ini adalah sebagai berikut :

1. Kedudukan Bambang Widoyo SP. selaku penulis lakon sekaligus sutradara Teater Gapit yang menggunakan idiom bahasa Jawa sebagai bahasa ungkapannya merupakan suatu hal yang patut diperhitungkan keberadaannya.
2. Bahwasannya bahasa Jawa yang berkecenderungan kasar (ngoko), merupakan sebuah upaya pendekatan terhadap realitas sosial masyarakat yang ada. Sehingga diharapkan akan mampu lebih banyak memotret peristiwa yang tengah aktual ditengah masyarakat.
3. Keterjalinan antara unsur-unsur naskah lakon yang terdapat didalamnya merupakan paduan erat saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain.
4. Naskah lakon TUK memang diproyeksikan untuk dipentaskan. Untuk memenuhi itu semua ternyata harus melibatkan para pekerja teater yang tentunya bisa diajak bekerja sama dengan

sutradara dan merupakan sebuah kerja kolektif yang membutuhkan dedikasi dan loyalitas yang tinggi.

2. Harapan dan Saran-saran.

Kehadiran bentuk pementasan drama modern dalam kehidupan sastra Jawa merupakan fenomena baru yang memerlukan perhatian khusus bagi para pecinta sastra umumnya, sastra Jawa khususnya. Perhatian khusus yang penulis maksudkan adalah berupa analisis pengkajian, apresiasi ataupun berupa pengembangan tindak lanjut, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian sedikit banyak akan menghilangkan kesan bahwa sastra Jawa selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tradisi, terutama yang bersangkutan dengan pementasan.

Akhir dari penelitian ini belumlah dapat dikatakan sebagai penelitian yang sudah selesai, karena penelitian ini merupakan sebuah awal pengenalan terhadap sebuah naskah lakon. Untuk itu tidaklah berlebihan apabila penulis berharap semoga akhir dari penelitian ini justru akan membuka jalan bagi peneliti-peneliti yang lain.